

Studi Eksploratif pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran

**Frans Pantan¹, Amos Hosea², Jimmi Manopo Sirait³, Gernaida Pakpahan⁴,
Andreas L Rantetampang⁵**

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

⁵Universitas Cenderawasih

franspantan@sttbi.ac.id

Abstract

The desire to be rich and enjoy the facilities that exist in the world is the desire of many people. Everything is done for prosperity. Wealth is not something wrong, but if the goal and love of Christians are to get rich and earn money, that is what the Bible forbids. This study aims to reveal the congregation's understanding of prosperity theology. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through structured and unstructured interviews in the Bethel Church of Indonesia Victory Jakarta. The results of the study show that the understanding of the Bethel Victory Church Jakarta congregation towards material blessings as a gift that comes from God, and that is His will for the glory of God. Departing from the concept that blessing is a gift from God, the congregation takes an attitude of gratitude for whatever God has given them in their lives. The congregation believes that blessings are not always about money, health and success. As God's people, we must focus on the giver of blessings, not only on physical blessings.

Keywords: Faith; prosperity theology; GBI Victory

Abstrak

Keinginan untuk menjadi kaya dan menikmati fasilitas yang ada di dunia merupakan dambaan banyak orang. Semuanya dilakukan untuk kemakmuran. Kekayaan bukanlah sesuatu yang salah, tetapi jika tujuan dan kasih orang Kristen adalah menjadi kaya dan mendapatkan uang, itulah yang dilarang oleh Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman umat tentang teologi kemakmuran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur di Gereja Bethel Indonesia Victory Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat Bethel Victory Church Jakarta terhadap berkat materil sebagai anugerah yang berasal dari Tuhan, dan itu adalah kehendak-Nya untuk kemuliaan Tuhan. Berangkat dari konsep bahwa berkat adalah anugerah dari Tuhan, maka jemaah mengambil sikap mensyukuri apapun yang telah Tuhan berikan dalam hidup mereka. Jemaat percaya bahwa berkat tidak selalu tentang uang, kesehatan dan kesuksesan. Sebagai umat Tuhan, kita harus fokus pada pemberi berkat, bukan hanya berkat fisik.

Kata kunci: Iman; teologi kemakmuran; GBI Victory

PENDAHULUAN

Dalam dunia Kekristenan iman sudah sangat populer dan iman merupakan kunci keselamatan seperti yang diajarkan oleh rasul Paulus yaitu iman kepada Kristus akan menyelamatkan seseorang (Rm. 1:16-17). Iman menjadi sebuah jalan menuju kemenangan yang sejati. Pemahaman ini amat melekat dalam dunia kekristenan karenanya jemaat diajarkan untuk memiliki iman di dalam Kristus.¹ Hidup beriman menjadi sebuah gaya hidup untuk umat Tuhan, dimana orang-orang beriman adalah mereka yang setia dan percaya kepada Yesus Kristus. Iman tidak boleh hanya diterima sebagai ilmu pengetahuan, namun harus ditunjukkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam kehidupan umat percaya, kata “berkat” sudah sering diucapkan baik dalam gereja maupun di luar gereja. Dalam setiap doa berkat selalu dikatakan. Sinaga mengatakan bahwa sebagian dari kalangan jemaat masih dangkal dalam memahami makna berkat. Dimana jemaat ketika berdoa

memohon berkat, mereka berharap bahwa Tuhan akan menjawab doa itu dengan cara memberikan kelimpahan materi berupa uang. Sehingga apabila setelah mereka berdoa dan kemudian mendapat berkat yang dipahami sebagai uang itu, maka saat itulah mereka percaya dan merasa bahwa Tuhan memberkati.³

Berkembangnya teologi sukses atau kemakmuran semakin menguatkan pandangan bahwa orang beriman pasti diberkati. Meskipun banyak juga yang melakukan penolakan pada pandangan ini, akan tetapi tanpa disadari teori ini masih memiliki tempat dalam kekristenan baik secara teori maupun praktis. Asamoah, teologi kemakmuran ini sering disebut sebagai Injil kesehatan dan kekayaan dan berkat adalah sebuah ketetapan Tuhan bagi pengikut-Nya.⁴

Iman, ucapan positif dan pelayanan gerejawi adalah upaya-upaya untuk mendatangkan berkat dari Tuhan. Moses juga menuliskan bahwa para pendukung ajaran ini menekankan hukum-hukum iman, yaitu hukum

¹ Yusak Setianto, “Pemikiran Paulus Tentang Menghayati Hidup Kristus” (Jakarta: Bethel Press, 2014).

² Stephano Ambesa, “Asal Muasal Yesus Adalah Kristus Matius Menurut Matius 1:1-17,” 2010.

³ Jusak Handojo, *Teologi Berkat* (Makassar: STT Blessing Indonesia, 2012).

⁴ Moses K. Asamoah, “Penteco/Charismatic World View of Prosperity Theology,” *African Education Research Journal* 1, no. 3 (2013): 1–12.

timbang balik (memberi dan akan menerima kembali), bahwa Tuhan akan memberikan janji-Nya yaitu keamanan dan kemakmuran bagi mereka yang memiliki iman. Yakub Handoko juga menjelaskan bahwa teologi kemakmuran menekankan kesuksesan dan berkat secara jasmani, tidak ada yang salah dengan kekayaan, bahkan kekayaan seharusnya dilihat sebagai bukti bahwa Allah berkenan atas hidup mereka.⁵

Pemahaman teologi kemakmuran ini menjamur di gereja-gereja dewasa ini dan dengan mudah diterima oleh jemaat yang menyebabkan motivasi beribadah bukan lagi kepada kristosentris, melainkan kepada kekayaan yang didapatkan. Tentu penerimaan yang amat mudah tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia, terkhusus di Asia yang didalamnya Indonesia, yang masih dalam taraf negara maju dan ingin lepas dari kemiskinan yang diderita selama ini.⁶ Itu sebabnya, ketika ada janji-janji yang disampaikan terkait orang percaya kepada Tuhan mendapat kekayaan

⁵ Iwan Setiawan, "Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan" (Institut Injil Indonesia, 2013).

⁶ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

sebab "dapat Yesus akan dapat segalanya" dengan mudah diimani oleh jemaat tanpa melakukan penyaring secara ketat terlebih dahulu. Namun disisi lain, kita tidak dapat secara prematur menuduh suatu gereja atau hamba Tuhan mengajarkan teologi kemakmuran apabila tidak mengkaji dengan serius gereja tersebut.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa orang-orang yang hidup beriman akan diberkati ternyata tidak sepenuhnya tepat apabila melihat apa yang dialami Ayub beserta dengan keluarganya. Dalam pembukaan Kitab Ayub dituliskan bahwa ia adalah orang yang saleh dimata Tuhan, selain itu ia juga menjadi orang yang sangat kaya di zamannya, terlihat bahwa Tuhan sangat memberkati ia serta keluarganya. Akan tetapi ada suatu masa dimana kehidupan Ayub yang penuh berkat berubah menjadi penuh dengan penderitaan.⁸ Selain itu ada juga Yusuf seorang yang takut akan Tuhan (Kej. 39:9) namun kehidupannya seakan jauh dari

⁷ Frank D. Macchia, "A Call for Careful Discernment: A Theological Response to Prosperity Preaching," in *Pentecostalism and Prosperity: The Socio-Economics of the Global Charismatic Movement*, ed. Katherine Attanasi and Amos Yong (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2012).

⁸ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.

kebahagiaan, karena Yusuf pernah ingin dibunuh (Kej. 37:20), ia juga dibuang ke sumur (Kej. 37:22), dijual ke Mesir oleh orang Midian sehingga ia terpisah dengan orang tuanya (Kej. 37:28), kemudian ia difitnah hingga dipenjara padahal ia tidak melakukan kesalahan apapun (Kej. 39:20) sehingga Yusuf yang dengan strategi berpikir dalam perekonomiannya mampu menyelamatkan Mesir beserta dengan bangsanya sendiri dari ancaman kelaparan (Kej.41).⁹

Sehingga seorang pemimpin jemaat harus mampu membimbing atau menolongnya jemaatnya dalam meningkatkan imannya dalam menjalani kehidupan yang rohani yang berdampak kepada kehidupan jasmani yang tujuannya bukan hanya untuk menerima berkat dari Tuhan secara materi melainkan mampu membangun iman setiap jemaat dalam keadaan dan situasi apapun.¹⁰

Gereja Bethel Indonesia Victory Jakarta adalah gereja yang beraliran Pentakosta yang terletak di pusat kota.

⁹ Ivone Sandra Sumual, "Teologi Senyap," in *Banyak Wanita Berbuat Baik, Tetapi Kau Melebihi Mereka Semua Amsal 31:29*, 1st ed. (Jakarta: Gbi Petamburan, 2018), 227.

¹⁰ Jarusman richard Situmorang, "Etika Pelayanan Gembala," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K.R Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 174.

GBI Viktory memiliki jemaat yang berasal dari berbagai macam kelas sosial dan pendidikan. Jemaat GBI Victory termasuk orang setia dalam beribadah dan banyak yang mengalami kenaikan kelas sosial dan pekerjaan. Oleh karena itu, peneliti hendak mengeksplor bagaimana pemahaman jemaat terkait dengan orang benar pasti diberkati Tuhan secara materi dan kekayaan.

METODE

Metode kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah eksploratif untuk mendapatkan gambaran utuh dilapangan mengenai pemahaman jemaat GBI Victory terkait dengan teologi kemakmuran.¹¹ Tempat penelitian disini adalah GBI Victory yang berada di Hotel Pitagiri, Jalan Palmerah Barat, Jakarta Pusat. Gereja yang sudah berusia 28 tahun ini digembalakan oleh Pdt. Kurnia Ginat. Selanjutnya data deskriptif yang didapatkan dikaji berdasarkan teori yang telah peneliti formulakan terkait dengan pemahaman teologi kemakmuran. Pada bagian ini, teori

¹¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Sukabumi: CV Jejak, 2018),7.

berfungsi untuk menjadi tolak ukur apakah jemaat GBI Victory adalah orang-orang yang menganut pemahaman teologi kemakmuran atau tidak.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran

Berdasarkan wawancara secara tidak struktur dengan para informan, didapati bahwa semua narasumber sudah terbiasa mendengarkan khotbah-khotbah tentang iman yang disampaikan di mimbar-mimbar gereja. Bukan hanya itu, penyampaian juga disampaikan secara kreatif dan dogmatis.¹³ Dan banyak juga hamba Tuhan ketika berkhotbah juga menyinggung secara dalam konsep iman. Terkait dengan dasar iman, Victor¹⁴, Efesus¹⁵ dan Shanelle¹⁶ sama-sama mengutip Ibrani 11:1 sebagai iman yang menjadi dasar pengharapan, yang kemudian terbukti walaupun kita belum melihatnya. Dua

¹² Donny Charles Chandra, "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF" (Research Gate, 2019).

¹³ Apin Militia Christi, *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018).

¹⁴ Jemaat GBI Victory, wawancara dilakukan pada 20 September 2018

¹⁵ Jemaat GBI Victory, wawancara dilakukan pada 24 September 2018

¹⁶ Jemaat GBI Victory, wawancara dilakukan pada 25 September 2018

narasumber lain menyebutkan bahwa iman itu adalah keyakinan atau kepercayaan teguh. Keyakinan itu diarahkan kepada Tuhan dimana orang percaya berserah diri kepada Tuhan.

Victor¹⁷ menegaskan bahwa iman tidak hanya sebatas diucapkan oleh mulut, melainkan mesti diterapkan dan dilihat dalam tingkah lakunya setiap hari. Dumaris¹⁸ melihat orang yang beriman itu sebagai seseorang yang semakin kuat dan tegar ketika mengalami masalah dan tantangan dalam aspek kehidupannya. Seseorang yang beriman secara murni kepada Yesus Kristus akan lebih memilih untuk mendekat diri kepada Tuhan ketika mengalami masalah.

Masalah akan selalu ada bagi kehidupan setiap manusia, akan tetapi itu bisa jadi alat Tuhan untuk melihat kecintaan dan kesungguhan hati manusia kepada-Nya. Sementara Efesus berpendapat bahwa orang dapat dikatakan beriman apabila semua yang diharapkannya tidak sesuai dengan keinginan tapi ia masih tetap percaya.

Berangkat dari pemahaman informan mengenai iman, maka respon senada disampaikan informan ketika

¹⁷ Jemaat GBI Victory, wawancara dilakukan pada 28 September 2018

¹⁸ Jemaat GBI Victory, wawancara dilakukan pada 28 September 2018

menghadapi masalah. Respon yang informan sampaikan yaitu bersyukur setiap hari kepada Tuhan dan berserah diri kepada-Nya adalah bentuk iman dalam kehidupan sehari-hari. Efesus menambahkan bahwa melakukan kehendak Tuhan dan menjauhi larangan-Nya merupakan bentuk iman. Iman bukanlah tindakan yang hanya sebatas imajinasi, melainkan tindakan sehari-hari yang dapat diukur dan dirasakan dampaknya. Sebab iman tanpa perbuatan adalah mati.

Berkaitan dengan khotbah mengenai berkat, semua narasumber mengatakan pernah mendengar khotbah tentang berkat. Victor menambahkan bahwa dalam Alkitab pun banyak juga ayat-ayat yang menyebutkan tentang berkat, seperti: “Diberkatilah buah kandunganmu, hasil bumimu dan hasil ternakmu, yakni anak lembu sapimu dan kandungan kambing dombamu” (mengutip dari Ul. 28:4). Berkat punya pengertian yang luas, karena berkat bisa datang darimana saja. Baik itu berkat materi, kesehatan dan juga keselamatan. Berkat itu bukanlah fokus utama atau segalanya, itu adalah kehendak-Nya Tuhan bagi manusia. Jadi kalo hanya memandang berkat sebagai uang dan jabatan maka seseorang akan sulit

memiliki iman yang kuat. Berkat itu sesuatu atau anugerah yang diberikan oleh Tuhan dari berbagai macam aspek, itu bersifat luas. Sehingga tidak boleh hanya dipandang dari materi atau kesehatan jasmani saja. Berkat pemberian dari Tuhan, kasih karunia Tuhan yang dipercayakan buat kita nikmati dan kita kelola. Berkat itu segala sesuatu yang diberikan Tuhan. Meskipun itu baik atau buruk itu adalah berkat.

Hubungan berkat dengan iman atau sebaliknya, seluruh informan sepakat mengatakan bahwa orang beriman pasti Tuhan berkati, tetapi bukan berarti orang yang tidak beriman Tuhan tidak berkati. Kembali lagi kepada kehendak Tuhan kepada umat manusia, berkat apa yang akan diberikan-Nya. Berkat tidak boleh hanya dilihat sebagai kesehatan saja, karena Tuhan juga mengizinkan orang mengalami sakit bisa juga itu bentuk berkat Tuhan kepadanya. Dumaris menambahkan bahwa dalam pandemi covid-19 ini umat Tuhan harus melihatnya sebagai berkat atau menemukan hal positifnya. Kalau memahami berkat hanya dalam bentuk uang dan jabatan itu terlalu sempit. Sikap egois dalam menyikapi uang akan

membuat seseorang tidak bisa menikmati berkat Tuhan. Sedangkan Efesus berpendapat berkat itu tidak hanya dari segi materi, orang beriman bisa saja tidak memiliki harta kekayaan. Tetapi orang yang beriman pasti mengusahakan diri untuk bertanggung jawab untuk memperoleh materi. Orang beriman pasti rajin bekerja, orang beriman pasti bertanggung jawab melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan berkat. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan orang yang diberkati secara materi, tapi orang beriman fokusnya bukan pada berkat itu, melainkan kepada pemberi berkat, yaitu Tuhan itu sendiri.

Berkat yang didapatkan oleh jemaat semata-mata bukan berasal dari diri mereka sendiri, melainkan Tuhanlah yang memberkati setiap orang, karena Tuhan adalah sumber berkat bagi kehidupan manusia. Orang percaya dipercayakan berkat berarti harus menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan, bukan untuk membuat malapetaka dalam kehidupannya. Jika orang beriman sumber berkatnya pasti dari Tuhan baik berupa kesehatan, kekayaan dan kesuksesan itu bisa merupakan indikator Tuhan memberkatinya, tapi itu

tidak bisa dijadikan patokan. Karena banyak juga orang yang tidak percaya Tuhan tapi memiliki harta benda berlimpah. Efesus dan Victor berpendapat bahwa orang yang sakit bukan berarti Tuhan tidak memberkatinya. Tuhan memberkati semua orang, tetapi penyakit bisa datang karena ketidakmauan seseorang untuk menjaga tubuhnya. Victor menambahkan bahwa penyakit juga bisa berupa kutukan, dimana penyakit itu akibat ikatan seseorang dengan roh-roh atau dunia gaib. Dimana seseorang itu bisa sakit karena ikatan itu belum dipatahkan atau diputuskan. Victor memberikan contoh tentang penyakit yang disebabkan oleh kutuk dosa, dimana temannya bisa keluar dari ikatan itu setelah sungguh-sungguh datang kepada Tuhan. Sedangkan Dumaris lebih melihat bahwa penyakit itu adalah kehendak-Nya Tuhan. Jadi penyakit itu bisa jadi sarana Tuhan untuk memulihkan seseorang. Ayub juga diijinkan menderita namun pada akhirnya Tuhan berkatinya. Jadi dunia ini seperti tempat pembersihan untuk menjadi lebih baik. Efesus mengutip seorang yang buta sejak lahir, dimana Yesus bilang bahwa itu bukan karena kesalahan siapa-siapa, tapi

biarlah melalui itu pekerjaan-pekerjaan Tuhan dinyatakan lewat hidupnya (Yoh. 9:3).

Dumaris mengatakan bahwa orang yang menderita seperti lumpuh dan lumpuh adalah orang-orang yang kuat dan penuh kesabaran. Karena tidak banyak orang yang akan bertahan dengan situasi demikian. Mungkin lewat penderitaan yang Tuhan ijinkan ada maksud Tuhan yang luar biasa. Sedangkan Efesus mengatakan bahwa itu adalah kedaulatan Tuhan atas kehidupan seseorang, bukan karena Tuhan mengutuk dan menghukum dia, tetapi lewat itu Tuhan memurnikan dia. Contohnya seperti Ayub dimana dia adalah orang yang saleh tapi dia juga mengalami penderitaan yang luar biasa. Contoh lainnya seperti Nick Vujicic bagaimana dia terlahir tidak punya tangan dan kaki tapi dipakai Tuhan menjadi motivator. Lalu ada Jhon Piper, dia penderita kanker prostat, tapi melayani Tuhan dengan sungguh sehingga memberkati banyak orang lewat hidupnya. Sementara Shanelle menjadikan Paulus sebagai contoh orang beriman yang juga mengalami penderitaan. Dimana Paulus berkata tentang duri dalam dagingnya yang cukup mengganggu, namun Tuhan tetap

mengizinkan Paulus penyakit itu. Paulus mengingatkan bahwa setiap orang percaya harus mengikuti jeJAK Tuhan Yesus dan juga hidup mereka bukan milik mereka lagi namun milik Tuhan sehingga mereka menggunakan hidupnya untuk Tuhan.¹⁹Narasumber lainnya juga berpendapat serupa. Tuhan telah memberkati setiap orang, untuk itu manusia harus menyadari dan bersyukur atas apapun yang diberikan Tuhan.

Pembahasan hasil Penelitian

Setiap narasumber mengakui bahwa tema tentang iman sangat sering didengarkan di gereja. Dan pengertian iman yang paling mendasar dipahami oleh jemaat adalah iman yang dituliskan dalam Ibrani 11:1 “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Roy B. Zuck mengatakan bahwa iman dalam Ibrani adalah iman yang meliputi respons yang terus-menerus dari percaya hingga menghasilkan ketaatan dan ketekunan. Untuk itu kegagalan dalam menekuni iman adalah suatu penghinaan terhadap Yesus Kristus dan pengobanan-Nya. Iman juga dianggap sebagai

¹⁹ Robert Paul Trisna, “Empowered for A Life Od Service: God’s Calling for All Believers,” in *Empowered to Serve* (Jakarta: Bethel Press, 2015).

pengharapan atas apa yang ada di masa depan.²⁰ Narasumber memahami bahwa iman adalah bukan hanya berbicara tentang ucapan atau perkataan, tetapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan lewat tingkah lakunya.²¹ Iman tidak dipegang untuk menjauhkan seseorang dari masalah, tetapi justru membuat seseorang semakin kuat dalam menghadapi masalah. Iman bukan tentang memenuhi permintaan, tetapi berbicara tentang bertahan atas keyakinan dan kepercayaan yang kita pegang, baik sesuai keinginan atau menerima yang buruk sekalipun.

Berbeda dari konsep iman yang dipertahankan oleh teologi kemakmuran bahwa iman adalah tentang berpikir positif, pengungkapan ide dan kata-kata sugestif. Dimana pengajaran ini meletakkan dasar iman kepada kemampuan berpikir manusia. karena mereka menganggap bahwa ada kekuatan di dalam suatu perkataan. Berangkat dari iman inilah yang menjadi awal konsep doa teologi kemakmuran. Doa-doa yang

dipanjatkan oleh penganut teologi kemakmuran adalah doa yang bersifat mengklaim. Artinya apa yang mereka inginkan dan harapkan terjadi dalam kehidupannya akan menjadi kenyataan dan terwujud apabila mereka menyerukan permohonan itu dengan iman. Dengan konsep doa seperti itu mereka menganggap bahwa tidak ada umat Kristen yang akan mengalami kemiskinan, sebab orang yang miskin adalah orang yang kurang beriman.²² Mereka meyakini bahwa setiap orang percaya akan mendapatkan apapun karena Tuhan sudah menyediakannya.

Tidak memungkinkan apabila teologi kemakmuran memaksakan pengertian orang beriman adalah mereka yang kaya dan diberkati selalu. Fakta bahwa tidak semua yang diinginkan atau diharapkan dapat terwujud harusnya dijadikan sebagai perenungan agar umat Kristen tidak memaksakan kehendak dan kemauan yang bersumber dari keinginan jasmani.²³ Sikap mengklaim segala berkat Tuhan untuk pemuasan diri justru sebuah kekeliruan dalam

²⁰ Roy B Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 472-473.

²¹ Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43-60.

²² Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 33, no. 3 (2016): 285-308.

²³ Ali Yafie, *Sakit Menguatkan Iman - Uraian Pakar Medis Dan Spiritual* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998).

kekristenan. Hengki Wijaya dalam jurnalnya berjudul “Teologi Sukses” menjelaskan iman yang kemudian disamakan dengan sugesti atau ambisi pribadi telah membuat penganut teologi kemakmuran gagal dalam melihat kedaulatan Allah. Kegagalan ini tidak terlepas dari sikap mereka yang hanya menekankan kemahakuasaan Tuhan, dan tidak melihat bahwa doa yang dikabulkan Tuhan adalah doa yang sesuai dengan kehendak Allah dan demi kemuliaan-Nya.²⁴

Semua narasumber yang dipilih menyatakan bahwa pengajaran tentang berkat adalah pengajaran yang sudah sering sekali disampaikan oleh para hamba Tuhan di dalam suatu ibadah. Berkat yang diajarkan di gereja bentuknya sangat luas dan tidak hanya berbentuk materi. Jemaat memahami bahwa berkat materi itu bukanlah fokus utama, itu adalah kehendak-Nya Tuhan atas umat-Nya. Karena berkat itu adalah pemberian Tuhan, baik berupa kesehatan, nafas kehidupan, materi dan juga keselamatan itu juga adalah berkat. I Ketut Kenoh mengatakan bahwa dalam konteks Alkitabiah berkat itu berasal dari Tuhan dan diberikan

²⁴ P T Sukses and H Wijaya, “Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Teologi Sukses,” *Researchgate.net* (2000).

kepada orang-orang sesuai dengan kehendak-Nya.²⁵ Setiap narasumber setuju bahwa Tuhan akan memberkati orang beriman tetapi bentuknya tidak selalu materi. Orang beriman bisa saja tidak memiliki harta berlimpah. Tetapi orang beriman pasti bertanggung jawab atas hidupnya yaitu mencukupi kebutuhannya sehari-hari tentunya dengan giat bekerja, dengan bekerja seseorang bisa menjadi kaya, tetapi harus melihat kekayaan itu sebagai pemberian Tuhan untuk dikelola sehingga dapat berguna memberkati sesama. Chastelia dalam jurnalnya mengatakan berkat harusnya tidak dipahami sebagai pemuasan nafsu manusia, tetapi sebagai anugerah Allah dan bagi kedaulatan-Nya.²⁶

Pemahaman jemaat di GBI Victory Palmerah Barat juga berbeda dengan ajaran teologi kesuksesan, dimana jemaat lebih menekankan hidup bersyukur atas berkat apapun yang diberikan Tuhan dalam hidupnya dengan konsep berkat yang diajarkan oleh penganut teologi sukses, dimana setiap umat Tuhan harusnya memiliki

²⁵ I Ketut Enoch and Finilon, “Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 148.

²⁶ G.I. Casthelia Kartika, *Memahami Tentang Kutuk Menurut Alkitab*, ed. Bid. Pembinaan Sinode GKY, 1st ed. (Tanjung Pinang: Bidang Pembinaan Sinode Gereja Kristus Yesus, 2012).

hidup yang penuh kelimpahan, khususnya kelimpahan materi. Ajaran sukses ini juga menggunakan ayat-ayat favorit seperti perkataan Tuhan Yesus tentang kedatangan-Nya yang akan memberikan kelimpahan (Yoh. 10:10b), dan juga ucapan Paulus tentang Yesus yang menjadi miskin agar mereka menjadi kaya (2 Kor. 8:9). Herlianto mengatakan bahwa teologi sukses telah salah menafsirkan kelimpahan yang terdapat dalam Yohanes 10:10, ia menjelaskan bahwa itu bukanlah kelimpahan materi, tetapi kelimpahan yang artinya pemeliharaan hidup dari Gembala yang menuntun domba-domba kepada rumput yang diartikan sebagai karunia keselamatan untuk menerima kehidupan yang kekal.²⁷

Teologi sukses gagal memahami arti sukses di dalam Alkitab, mereka hanya menganggap bahwa kesuksesan adalah memiliki harta benda berlimpah serta hidup jauh dari penyakit. Mereka meyakini bahwa doa yang diucapkan dengan sungguh-sungguh atau dengan iman dapat mengantarkan mereka kepada kehidupan yang sukses. Sementara apabila melihat sejarah Perjanjian Baru dimana Yesus dan

murid-murid-Nya bukanlah orang-orang yang kaya secara materi, tetapi kenyataan yang bisa dilihat adalah Yesus dan murid-murid-Nya yang beriman namun tidak kaya secara materi adalah bukti kegagalan teologi sukses dalam membangun doktrinnya.²⁸

Orang yang sakit juga bukan berarti Tuhan tidak memberkatinya. Narasumber Victor mengatakan memang ada penyakit yang disebabkan oleh kutukan, akan tetapi tidak semuanya orang yang sakit disebabkan karena kurang beriman kepada Yesus Kristus. Narasumber lain lebih melihat penyakit sebagai kehendak Tuhan bagi umat-Nya karena penyakit itu bisa saja dijadikan alat untuk memulihkan orang itu yang bentuknya untuk memberikan kesadaran karena Tuhan ingin ia pulih dari dosa. Efesus Suratman mengutip tentang orang buta sejak lahir, dimana Yesus berkata penyakit itu bukan karena siapa-siapa melainkan kuasa Tuhan ingin diwujudkan melalui orang buta itu (Yoh. 9:3). Narasumber mengakui bahwa banyak orang yang beriman juga mengalami yang namanya penderitaan. Orang-orang seperti Ayub yang saleh namun tidak luput dari penderitaan (Ayub 1:1), Yusuf seorang

²⁷ Herlianto, *Theologia Sukses: Antara Allah Dan Mammon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 43-44.

²⁸ Sukses and Wijaya, "Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Teologi Sukses."

yang tulus dan jujur juga mengalami banyak pergumulan (Kej. 37:20, 22, 28; 39:20), Paulus dengan duri dalam dagingnya (2 Kor. 12: 8-9), dan ada juga Nick Vujicic motivator yang luar biasa namun mengalami kecacatan pada fisiknya dan lain sebagainya.

Ajaran teologi sukses lainnya adalah kesembuhan yang sempurna, itu adalah awal dimana mereka menawarkan mukjizat-mukjizat kesembuhan. Ajaran ini menganggap bahwa orang yang sakit fisik berarti mengalami sakit rohani artinya ketiadaan iman dalam dirinya. Sehingga penyakit itu bisa disembuhkan apabila si penderita memiliki iman.²⁹ Dan ketika seseorang mengalami kesembuhan dari penyakit, maka itu adalah awal kesuksesan. Teologi kemakmuran telah gagal dalam memahami arti penyakit, bagaimana mungkin manusia bisa luput dari suatu penyakit hanya karena ia dikatakan beriman. Herlianto mengatakan banyak penginjil yang mengalami sakit penyakit ketika pergi ke daerah-daerah terpencil untuk memberitakan Firman Tuhan apakah mereka dapat dikatakan tidak beriman hanya karena mengalami sakit-penyakit.

²⁹ Apin Militia Christi, "Jesus As the Healer," *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2012): 249-267.

Paulus juga berkata bahwa dalam kegiatannya memberitakan Injil, banyak penderitaan yang telah ia alami, akan tetapi ia tetap bertahan dalam imannya kepada Yesus Kristus dan terus mengabarkan Injil (2 Tim. 2:9-10; 3:12-14).³⁰

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan, peneliti dapat mengatakan bahwa pemahaman jemaat di GBI Victory Palmerah, Jakarta Barat tentang iman dan berkat jauh berbeda dari apa yang dipahami oleh penganut teologi kemakmuran. Jemaat percaya bahwa Tuhan memberkati orang beriman, tetapi bentuknya tidak selalu uang dan harta berlimpah. Jemaat memahami bahwa sakit-penyakit yang dialami seseorang bukan berarti orang itu tidak diberkati Tuhan. Dan orang yang sehat tidak menjadi ukuran bahwa mereka diberkati Tuhan. Berkat adalah pemberian Tuhan atas kehendak-Nya bukan untuk memuaskan nafsu dan keinginan daging manusia. Adapun saran, yaitu: Gereja dan organisasinya adalah jembatan bagi jemaat untuk mengenal

³⁰ Herlianto, *Theologia Sukses: Antara Allah Dan Mamon*.

Juruselamat yaitu Yesus Kristus kepada pemahaman-pemahaman akan kekristenan dan kepada Jemaat sebagai umat Tuhan perlu merenungkan setiap Firman Tuhan yang didengar dari para hamba Tuhan dengan serius sehingga pesan Tuhan di dalam suatu khotbah boleh tersampaikan dengan baik dan tepat. Dalam hal ini jemaat GBI Victory Palmerah Barat, Jakarta Barat dapat dikatakan sebagai jemaat yang serius dalam mendengarkan Firman Tuhan, terlihat dari pemahaman mereka akan konsep iman dan berkat. Dan pemahaman jemaat tentang iman dan berkat belum dipengaruhi oleh ajaran teologi kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambesa, Stephano. "Asal Muasal Yesus Adalah Kristus Matius Menurut Matius 1:1-17," 2010.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Asamoah, Moses K. "Penteco/Charismatic World View of Prosperity Theology." *African Education Research Journal* 1, no. 3 (2013): 1–12.
- Chandra, Donny Charles. "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF." Reseach Gate, 2019.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.
- . "Jesus As the Healer." *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2012): 249–267.
- Enoh, I Ketut, and Finilon. "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 148.
- Handojo, Jusak. *Teologi Berkat*. Makassar: STT Blessing Indonesia, 2012.
- Herlianto. *Theologia Sukses: Antara Allah Dan Mammon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 33, no. 3 (2016): 285–308.
- Kartika, G.I. Casthelia. *Memahami Tentang Kutuk Menurut Alkitab*. Edited by Bid. Pembinaan Sinode GKY. 1st ed. Tanjung Pinang: Bidang Pembinaan Sinode Gereja Kristus Yesus, 2012.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60.
- Macchia, Frank D. "A Call for Careful

- Discernment: A Theological Response to Prosperity Preaching.” In *Pentecostalism and Prosperity: The Socio-Economics of the Global Charismatic Movement*, edited by Katherine Attanasi and Amos Yong. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2012.
- Setianto, Yusak. “Pemikiran Paulus Tentang Menghayati Hidup Kristus.” Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Setiawan, Iwan. “Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan.” Institut Injil Indonesia, 2013.
- Situmorang, Jarusman richard. “Etika Pelayanan Gembala.” In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K.R Pakpahan, 174. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Stevanus, Kalis. “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.
- Sukses, P T, and H Wijaya. “Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Teologi Sukses.” *Researchgate.net* (2000).
- Sumual, Ivone Sandra. “Teologi Senyap.” In *Banyak Wanita Berbuat Baik, Tetapi Kau Melebihi Mereka Semua Amsal 31:29, 227*. 1st ed. Jakarta: Gbi Petamburan, 2018.
- Trisna, Robert Paul. “Empowered for A Life Od Service: God’s Calling for All Believers.” In *Empowered to Serve*. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Yafie, Ali. *Sakit Menguatkan Iman - Uraian Pakar Medis Dan Spiritual*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1998.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.